



Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Pantun Melayu Ketapang

Mutmainnah

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Haudl Ketapang. Kalimantan Barat

E-mail: imut_machi@yahoo.com

Abstract

Pantun merupakan salah satu budaya dari masyarakat Melayu Ketapang, namun seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit hakikat makna pantun dalam budaya Melayu Ketapang sudah mulai terpinggirkan dengan berubahnya paradigma dalam memaknai budaya pantun. Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya pantun Melayu Ketapang. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu nilai pendidikan keimanan sebagai landasan aqidah dalam bertauhid. Nilai pendidikan syariah sebagai penguat hubungan kepada Allah swt, sesama manusia dan lingkungan sekitar serta sebagai sarana membentuk kesadaran dalam menjalankan syariat agama. Dan nilai pendidikan akhlak menjadi suatu ciri khas dalam budaya berpantun yang mencerminkan suatu perdaban dengan menyelaraskan kehidupan beradat dan masyarakat madani yang diridhoi Allah SWT.

Keyword: *Nilai-nilai pendidikan Islam, Budaya pantun Melayu Ketapang*

Pendahuluan

Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku yang masing-masing suku tersebut memiliki nilai budaya yang dapat membedakan ciri yang satu dengan yang lainnya. Nilai budaya yang dimaksud adalah nilai budaya daerah yang dipandang sebagai suatu cara hidup dan dianut pada setiap kelompok masyarakat. Nilai kebudayaan pada masyarakat tidak terlepas dari cara hidup dan adat istiadat. Bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam suku bangsa di antaranya suku Batak, Melayu, Jawa. dan lain-lainnya, masing-masing suku memiliki budaya yang dapat membedakan ciri suku bangsa yang satu dengan yang lain.

Kemajuan zaman yang cepat membawa perubahan bagi lingkungan kita yang tidak terduga sebelumnya nilai-nilai mengalami perubahan, gaya dan selera hidup cenderung berubah. mengikuti gaya perkembangan zaman yang sangat populer pada saat ini. Proses perubahan ini mengalami percepatan yang luar biasa dengan didukung media cetak dan elektronik. Hal ini dengan mudah membawa efek berupa penjaualan, dari nilai-nilai luhur.

Pantun adalah salah satu jenis tradisi lisan Melayu lama dan puisi asli Indonesia. Tradisi berpantun merupakan budaya masyarakat Melayu, di seluruh Nusantara juga mengenal pantun hanya sebutan atau kata yang digunakan untuk karya sastra ini berbeda. Walaupun banyak masyarakat di Nusantara ini mengenal pantun, namun masyarakat Melayu lebih kental dalam menggunakan istilah pantun. Secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang kemampuan berpantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain-main dengan bahasa-bahasa lain. Namun demikian, peran sosial pantun adalah sebagai alat penguat menyampaikan pesan atau pun maksud dan tujuan.

Kebiasaan dan kebudayaan Melayu tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan masyarakatnya yang suka menggunakan buah pikirannya melalui untaian kata yang indah berupa pantun. Pantun pada awalnya merupakan sastra lisan, tetapi sekarang banyak dijumpai pantun yang tertulis. Hal ini sebagai upaya untuk menjaga warisan budaya bangsa Melayu agar tidak hilang dari masyarakat. Masyarakat Melayu banyak mempunyai tradisi sastra lisan, baik yang berbentuk prosa, puisi, maupun drama termasuk berpantun, syair, gurindam maupun mantra. Masyarakat Melayu melengkapi pembicaraannya sehari-hari dengan pantun yang memiliki susunan yang indah, dan isinya yang mengandung nasihat. Selain itu masyarakat Melayu sering mengatakan sesuatu secara berisyarat saja, karena segan terus terang, selalu mengatakan sesuatu dengan kiasan, dengan menggunakan pantun.

Pantun selain merupakan adat istiadat juga merupakan salah satu dari karya sastra lisan yang masih dipergunakan oleh masyarakat Melayu dalam melaksanakan serangkaian upacara. Karya sastra lisan berupa karya sastra yang dituturkan, didengarkan, dan dihayati dengan maksud dan tujuan tertentu. Sastra lisan juga kesusastraan yang hanya dituturkan dari mulut ke mulut.

Kabupaten Ketapang dengan jumlah penduduk lebih dari 576.000 jiwa merupakan daerah dengan multi etnis dan suku. Salah satu suku dengan jumlah terbesar ialah Melayu yang sering dikenal dengan sebutan Melayu tanah kayong. Melayu Ketapang yang kental dengan adat istiadat Melayu merupakan masyarakat yang selalu menjaga dan melestarikan adat budaya Melayu asli. Pelaksanaan adat budaya tidak terlepas dari Islam sebagai kepercayaan yang dianut hampir seluruh masyarakat Melayu Ketapang sehingga tidak meninggalkan ajaran Al-qur'an dan Sunnah sebagai pegangan dalam hidup.

Salah satu budaya yang dilestarikan ialah budaya pantun yang tentu saja pelaksanaan pantun tersebut menunjukkan sebagai orang yang beradat. Pada masyarakat Melayu Ketapang pantun masih kerap digunakan dalam menyampaikan hajat, memberikan nasehat, menjalin silaturahmi, dan dalam pelaksanaan adat istiadat serta kegiatan-kegiatan peringatan hari besar. Sehingga budaya pantun Ketapang secara berkelanjutan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Pada hakikatnya budaya pantun merupakan sarana dalam menghayati nilai-nilai kerohanian yang berakibat pada perilaku bermasyarakat. Setiap generasi harus menelaah secara dalam makna dan tujuan pada pelaksanaan budaya pantun Melayu, sehingga dapat dijadikan suatu strategi untuk membentuk pola kehidupan masyarakat yang tidak melupakan adat budaya serta memperbaiki diri sebagai hamba agar dapat sepenuhnya mengabdikan diri pada Allah SWT.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kebudayaan, khususnya berpantun. Organisasi Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) Se-Kalimantan Barat selalu mengadakan acara rutin pertemuan Melayu rumpun Kalimantan Barat. Pertemuan ini terdiri dari seminar, musyawarah serta agenda-agenda perlombaan, satu diantara perlombaan itu adalah berbalas pantun. Selain itu, pantun juga sering ada dalam perlombaan Festival Budaya Bumi Khatulistiwa (FBBK) yang diadakan oleh Dinas Pendidikan dan Pariwisata. Dengan demikian, jelas bahwa masyarakat Melayu Kalimantan Barat umumnya dan masyarakat Melayu Ketapang khususnya tidak mau kehilangan budaya berpantun.

Budaya Pantun Melayu

Secara umum budaya sendiri budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia. (Muhaimin, 2001:153)

Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1016), pantun adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet)

biasanya terdiri dari empat baris yang bersajak (a-b-a-b), tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk sampiran (sampiran) saja sedangkan pada baris ketiga dan keempat merupakan isi; peribahasa sindiran.

Pantun merupakan jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa Nusantara. semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian: sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, yang biasanya berisikan tentang alam, sedangkan isi berada pada baris ketiga dan ke empat. pantun terdiri atas empat baris dan bersajak a-b-a-b tidak boleh a-a-a-a, atau b-b atau a-b, a-b (Mulyani, 2012:1).

Kebiasaan dan kebudayaan suku Melayu tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan masyarakatnya yang suka menggunakan buah pikirannya melalui untaian kata-kata yang indah berupa pantun. Pantun pada awalnya merupakan sastra lisan tetapi sekarang banyak dijumpai pantun yang tertulis (Hidayati, 2008:1). Dalam khazanah Melayu, kita dapat menemukan beragam jenis karya sastra, tetapi mengapa pantun yang dijadikan sebagai identitas jati diri masyarakat Melayu. Menurut Maman S. Mahayana (2003:18) ada tiga hal yang menjadi alasan mengapa pantun dijadikan identitas bangsa Melayu, yaitu: (1) merupakan karya asli bangsa Melayu, (2) mencakup semua orang Melayu, dan (3) digunakan dalam berbagai tempat dan kesempatan.

Pantun sebagai identitas bangsa Melayu yang disebutkan di atas diuraikan Maman S Mahayana (2003:19) sebagai berikut:

1. Pantun merupakan karya sastra asli bangsa Melayu yang telah ada sebelum Hindu, Buddha, dan Islam datang. Bahkan sejak tahun 1688, pantun telah menjadi objek penelitian. Pantun merupakan bentuk pengungkapan rasa hati dan pemikiran yang khas bangsa Melayu dan mempunyai sifat multi-budaya, multi-bahasa, multi-agama dan multi-ras. Penelitian terhadap pantun biasanya memfokuskan diri pada tiga hal, yaitu:
 - a. Asal kata pantun dan usaha membandingkannya dengan pola persajakan sejenis.
 - b. Fungsi dua larik pertama yang disebut sampiran atau pembayang dan dua larik terakhir yang ditempatkan sebagai isi.
 - c. Mengkategorisasi jenis pantun dan kedudukannya dalam masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut bermuara pada satu pembuktian dan penegasan bahwa pantun merupakan hasil kesusastraan Melayu yang khas, unik dan menakjubkan.
2. Pantun tidak terikat oleh batasan usia, jenis kelamin, stratafikasi sosial, dan hubungan darah. Pantun merupakan hasil karya sastra bangsa Melayu yang hidup baik dalam ranah

great tradision maupun *litle tradition*. Dibandingkan dengan karya sastra lainnya, pantun merupakan satu-satunya karya sastra yang mampu menisbikan batas antara orang-orang yang berada pada *great tradition* dan *litle tradition*. Tidak ada aturan bahwa yang boleh berpantun hanyalah para pejabat, yang ada hanyalah keharusan agar semua puak-puak Melayu dapat berpantun. Oleh karena pantun digunakan oleh semua lapisan masyarakat untuk mengungkapkan hasrat hati dan pikirannya, maka pantun merupakan teks sejarah yang menggambarkan realitas sosial-kultural bangsa Melayu.

3. Pantun dipergunakan dalam berbagai tempat dan dalam berbagai macam kondisi sosial. pantun merupakan media puak-puak Melayu untuk berkomunikasi, melakukan pengajaran, dan membentuk jatidiri Melayu. Dalam kehidupan keseharian masyarakat Melayu, pantun selalu diperdengarkan. Keberadaan pantun ibarat garam dalam makanan. Betapun makanan diolah dengan canggih tetapi jika tidak ditambah dengan garam makanan tersebut tidak akan ketahuan enakannya.

Oleh karena itu, sesuai yang dikatakan oleh Tenas Effendy (2005:34) bahwa hakekat atau isi dari pantun Melayu adalah tunjuk ajar yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma yang dianut masyarakat. Penyampaian nilai-nilai tersebut bervariasi, ada yang melalui kekalakar, sindiran, nyanyian, dan sebagainya, sehingga muncul anggapan bahwa pantun Melayu ada yang berisi tunjuk ajar dan ada pula yang hanya hiburan belaka. Padahal jika pantun disimak dan diteroka, apapun wujud pantunnya, didalamnya memuat nilai-nilai luhur budaya Melayu untuk menyindir, membujuk dan mendidik manusia.. Walaupun tentu saja kekentalan isinya berbeda-beda, tergantung pada pemahaman dan kecerdasan orang dalam mengubah dan menyampaikan pantun.

Dari beberapa definisi di atas, kesimpulan dari budaya pantun Melayu ialah luapan emosi jiwa dan suatu cara pandang kehidupan baik buah pemikiran maupun hasrat hati yang dilakukan oleh masyarakat Melayu melalui untaian kata-kata indah berupa pantun. Pelaksanaan budaya pantun pada masyarakat Melayu digunakan dalam berbagai tempat dan dalam berbagai macam kondisi sosial meliputi : pelaksanaan adat, pegelaran kesenian, petuah-petuah, musyawarah mufakat ,sambutan, pidato dan ceramah serta berkomunikasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan untuk memperoleh data yang bersifat pemberian informasi dengan memberikan penjelasan antara lain berupa pendapat, Menurut Dedi Mulyana (2001:150) penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berusaha

mengungkapkan keadaan yang bersifat alamiah secara holistik dan tidak bertolak belakang dari teori secara deduktif, melainkan berpangkal dari fakta yang ada dilapangan dikumpulkan, dikelompokkan, ditafsirkan dan disajikan apa adanya berdasarkan pada hasil temuan pada saat penelitian dilakukan. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Menurut Hadari Nanawi (1996: 63) metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dalam mengungkap dan menyajikan data yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan dan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adat dijunjung budaya disanjung itulah kata yang memiliki makna bahwasannya Melayu tetap berpegang pada adat yang ada dan selalu melestarikan budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya ciri-ciri masyarakat Melayu dapat dilihat dari pelaksanaan adat budayanya. Dalam kehidupan masyarakat Melayu Ketapang, pantun merupakan sebuah karya nyata dalam mengaplikasikan kesenian yang berisikan sebuah pemikiran dari nilai-nilai kehidupan manusia. Sehingga pantun merupakan salah satu budaya yang masih melekat dalam kehidupan Melayu dan di setiap bagian kehidupan selalu menghadirkan pantun didalamnya.

Dalam pelaksanaan adat budaya, agama sangat berperan penting sebagai suatu identitas Melayu. Hal ini tercermin dalam setiap pelaksanaannya tidak terlepas dari ajaran dan tuntunan Islam sehingga dalam pepatah Melayu mengatakan "*Adat berlandaskan syara', syara' bersandarkan Kitabullah*". Inilah pegangan teguh masyarakat Melayu dalam menerapkan adat budaya sesuai ajaran Islam dalam kehidupannya.

Begitupun dalam setiap pelaksanaan budaya pantun, pantun-pantun yang dimainkan sangat melekat dengan nilai-nilai ke-Islaman. Oleh karena itu, pada pembahasan penelitian kali ini memaparkan setiap pelaksanaan budaya pantun Melayu Ketapang dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam setiap pelaksanaan keduanya tersebut.

1. Pelaksanaan Budaya Pantun Melayu Ketapang

a. Pegelaran adat

Dalam pelaksanaan adat Melayu ketapang, pantun hadir dalam setiap pegeralannya antara lain: meminang, palang pintu dan juga prosesi akad nikah yang

masing-masing pegelaran memiliki acuan aturan dan mekanisme penggunaan pantun yang berbeda. Sehingga kehadiran pantun menguatkan pelaksanaan adat budaya Melayu. Dalam pelaksanaan meminang, pantun dimainkan oleh perwakilan dari setiap rombongan baik laki-laki maupun perempuan yang telah ditunjuk dan diserahkan oleh masing-masing pihak sebagai juru bicara dalam pertunangan Melayu. Pantun yang dimainkan oleh perwakilan dengan sistem saling berbalas-balasan, sehingga suasana yang terjalin saling komunikatif dan interaktif yang menunjukkan kekeluargaan yang kuat dalam bingkai budaya Melayu.

Pantun dimainkan oleh setiap perwakilan bersifat pantun yang saling berbalas. Perwakilan lelaki harus mampu membalas setiap pantun yang diberikan oleh perwakilan perempuan dan begitu juga sebaliknya, sehingga setelah selesai berbalas pantun maka pengantin lelaki dipersilahkan untuk menuju tempat prosesi akad nikah. Dalam prosesi akad nikah, pantun juga hadir sebagai memperindah situasi sebelum dilaksanakannya ijab dan qabul. Pantun yang dimainkan oleh masing-masing perwakilan bisa berbentuk saling berbalasan ataupun dimainkan dengan satu arah yang digunakan oleh perwakilan dalam memberikan sambutan wakil mempelai.

b. Pegelaran kesenian

Dalam rangka melestarikan adat budaya Melayu, berbagai kegiatan kesenian selalu melaksanakan perlombaan atau pertunjukan berbalas pantun. Suatu kegiatan budaya baik yang dilakukan secara rutinitas maupun kegiatan kesenian biasa tidak jarang menampilkan lomba atau pertunjukan berbalas pantun yang diikuti oleh berbagai peserta, ada yang dikhususkan untuk pelajar, pemuda-pemudi dan sampai pada tingkat umum.

Pantun yang digelar dalam pegelaran kesenian, dimainkan dengan saling berbalas oleh masing-masing individu atau bisa dimainkan oleh masing-masing kelompok yang terdiri dari tiga orang. Isi dari berbalas pantun merupakan tanya jawab yang dilakukan secara spontan atau terencana dengan membahas tema yang berbeda-beda, ada kegiatan yang membahas tentang pembangunan, janaka, muda-mudi dan lain sebagainya.

c. Petuah-petuah

Kehidupan masyarakat Melayu mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan adat budaya sebagai pegangan dalam berpedoman. Hal ini terlihat dari setiap

pelaksanaan kehidupan Melayu yang selalu menjadikan petuah-petuah baik dari hikayat Melayu terdahulu maupun petuah-petuah yang diberikan oleh orang-orang tua mereka.

Petuah-petuah tersebut banyak ditemukan dalam bentuk karya sastra budaya Melayu yaitu pantun. Pantun petuah juga dikatakan sebagai tunjuk ajar Melayu yaitu segala petuah, amanah, suri teladan, dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Tunjuk ajar Melayu merupakan ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan dan berbagai ajaran luhur Melayu.

Dalam memberikan sebuah pandangan, amanah, nasehat dan petunjuk bagi manusia, para pembesar Melayu baik dari cendikiawan, budayawan maupun orang-orang tua menuangkan dalam bentuk pantun. Pantun diyakini dapat dijadikan sebuah ransangan tersendiri dalam memberikan ilmu dan pedoman dalam berkehidupan bagi masyarakat Melayu.

d. Musyawarah mufakat

Menyatukan suara, pemikiran, saran dan pendapat masyarakat Melayu sering melakukan musyawarah mufakat agar terciptanya suatu keputusan yang disenangi dan disetujui oleh semua pihak. Dalam musyawarah mufakat inilah sering dijumpai masyarakat yang menggunakan pantun untuk menyampaikan pandangan dan pendapatnya.

Pantun digunakan sebagai perwujudan kekeluargaan Melayu yang kental dengan adat budaya dan demi menciptakan situasi yang harmonis. Ketika menyampaikan pendapat, pantun biasa digunakan pada saat membuka, memaparkan isi dan juga menutup penyampaian. Pantun dalam musyawarah mufakat dimanfaatkan sebagai penghangat suasana, penyampaian isi dari sebuah pendapat atau bahkan sebagai penyindir atas suatu pendapat dari yang lain yang bertentangan dengan pendapat pribadi. Sehingga kehalusan bahasa pantun diharapkan tidak menyinggung perasaan dari yang lain. Selain menyampaikan isi saran dan singgungan, pantun juga digunakan sebagai pengingat akan hakikat dalam suatu pertemuan. Dengan muatan keagamaan, penyampaian kesepakatan musyawarah akan dihasilkan dengan mengedepankan nilai-nilai religius dan keakraban keluarga besar Melayu.

e. Sambutan, Pidato dan Ceramah

Pantun juga biasa digunakan oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam menyampaikan sambutan, pidato dan ceramah agama. Penggunaan pantun dilakukan pada pembuka, menyampaikan isi atau menutup penyampaian tersebut. Sehingga keberadaan pantun sangat fleksibel karna dapat digunakan kapan saja yang disesuaikan dengan kehendak penyampai dengan maksud dan tujuan tersendiri. Dengan menghadirkan pantun dalam memberikan sambutan, pidato dan ceramah agama, perhatian dari pendengar akan lebih terarah dan fokus untuk mendengarkan apa yang disampaikan. Hal ini berpengaruh pada tercapai atau tidaknya pemahaman pendengar terhadap materi dan isi dari penyampaian tersebut.

f. Komunikasi dan silaturahmi

Keindahan bahasa pantun, digunakan oleh masyarakat Melayu dalam menjalin suatu hubungan baik berkomunikasi dan memperkuat tali persaudaraan dengan silaturahmi. Demi menciptakan suasana yang tidak terlalu tegang, pantun berfungsi sebagai suatu hal yang bersifat membawa kegembiraan dalam suatu hubungan. Pantun digunakan untuk saling bertegur sapa, berinteraksi antara satu dengan yang lain dan juga memperkuat ukhuwah Islamiyah. Tentu saja dengan mengikuti alur dalam berpantun, antara satu dan yang lainnya akan terbawa pada suasana interaksi yang komunikatif, yang mengharuskan terjawabnya sebuah pantun yang dilemparkan oleh salah satu orang. Dengan demikian pantun berfungsi sebagai alat penguat komunikasi dan silaturahmi.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Pantun Melayu Ketapang

Nilai-nilai pendidikan Islam ialah sesuatu yang bermanfaat dan berguna dalam proses transformasi pengetahuan dan membimbing manusia untuk menuju terbentuknya kepribadian muslim yang diridhoi Allah SWT. Serta berfungsi sebagai acuan tingkah laku manusia dalam mencapai tujuan hidup. Nilai-nilai pendidikan Islam juga berarti segala sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam, dan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan materi pendidikan Islam ataupun ajaran Islam itu sendiri.

Pada pembahasan penelitian ini, memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam setiap pelaksanaan budaya pantun Melayu Ketapang.

a. Nilai pendidikan keimanan (Aqidah)

Sebagai bentuk kesadaran bahwa hamba yang diciptakan untuk senantiasa mengingat Allah SWT, masyarakat Melayu Ketapang menggunakan pantun dalam beberapa pelaksanaan kebudayaan menghadirkan makna pendidikan keimanan yang kuat. Setiap pantun yang dimainkan senantiasa mengajak kepada manusia untuk selalu tunduk dan patuh kepada Allah SWT dan ajaran Rasulullah SAW.

Membicarakan keimanan berarti membicarakan persoalan akidah dalam Islam. Pengertian akidah (aqidah dalam bahasa Arab) secara etimologi adalah ikatan dan/atau sangkutan. Akidah dalam pengertian terminologi adalah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, akidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau arkân al-iman yang merupakan asas bagi ajaran Islam. Islam adalah agama tauhid. Perkataan tauhid erat hubungannya dengan kata wahid (satu tau esa) dalam bahasa Arab. Sebagai istilah yang dipergunakan dalam membahas ketuhanan (segala sesuatu mengenai Tuhan). Tauhid adalah keyakinan akan keesaan Tuhan yang dalam ajaran Islam disebut Allah. Allah adalah penamaan khusus Islam pada Tuhannya.

Dalam penjelasan yang berbeda Nurcholish Madjid menerangkan dalam keberimanan setiap individu akan lahir darinya tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (rabhaniyyah), yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan dan menuju kepada Tuhan (Inna lillah wa inna ilayhi raji'un). Manusia dalam kehidupannya perlu menyadari bahwa trilogi keberagamaan yang harus tertanam mengisyaratkan kepada mereka untuk mewujudkan hakikat kehidupannya untuk menuju Tuhan.

Menurut Seyyed Hossein Nashr (2003:107) praktik ritual dasar Islam telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., dan distandarisasi oleh beliau. Semua standarisasi ritual tersebut biasanya disebut sebagai arkan, atau pilar-pilar, dari agama, karena dari atas fondasi itulah seluruh struktur ritual agama Islam berpijak. Ritus-ritus tersebut terdiri dari shalat-shalat fardhu (di dalam Bahasa Arab shalat, di dalam Bahasa Persia disebut namaz), berpuasa (di dalam Bahasa Arab shaum, dan di dalam Bahasa Persia ruzah), berhaji (hajj), dan pembayaran dua setengah persen dari harta atau yang disebut dengan zakat (pungutan yang diwajibkan oleh agama).

Nilai pendidikan keimanan dalam sebuah kandungan isi pantun ditunjukkan dengan penggunaan sampiran dan isi dari pantun yang biasa memasukkan kalimat-

kalimat ketauhidan. Tidak terlepas juga pesan dan isi secara utuh disampaikan dengan menghadirkan nilai-nilai ke-Islaman sehingga pendengar mampu memahami maksud dan tujuan si pemantun. Suasana mendengarkan pantun inilah tercerminnya suatu pendidikan keimanan yang tersirat dalam kandungan isi pantun tersebut, sehingga penyampaian pantun dimaknai juga sebagai penyampaian pesan keimanan oleh si pemantun. Dengan demikian pelaksanaan yang tergambar dengan penyampaian pesan ketauhidan akan memberikan sebuah interaksi pemahaman tentang penanaman aqidah Islamiyah kedalam pemikiran dan jiwa kepada setiap pelaksana, baik pengguna pantun ataupun yang mendengarkan dan menyimak pantun.

Dengan berbagai fakta di lapangan yang menunjukkan suatu pendidikan keimanan dalam budaya pantun, suasana ke-Islaman mewarnai dalam setiap pelaksanaan budaya Melayu Ketapang. Antara pengguna dan pendengar, budaya pantun menjadikan suatu kondisifitas keadaan untuk menyertakan sebuah keagungan kepada sang khaliq. Sehingga terlihatlah bahwa pelaksanaan budaya pantun Melayu mencerminkan suatu nilai pendidikan keimanan.

Walaupun pada dasarnya tingkat keimanan seseorang tak satupun yang dapat mengukurnya, akan tetapi sebuah ajakan serta mengingatkan antara sesama manusia merupakan suatu kewajiban yang harus tertuang dalam suatu keadaan yang dimana perlunya membentuk suatu kesadaran untuk meng-Esa kan Allah yang maha besar. Dan pada pelaksanaan budaya pantun Melayu Ketapang, senantiasa menghadirkan tata nilai suatu peradaban yang sadar akan penciptaan dan keimanan kuat sebagai kaum yang beradat budaya serta bertaqwa kepada Allah SWT.

b. Nilai Pendidikan Syari'ah (Hubungan Dengan Allah SWT. Dan Dengan Sesama Manusia)

Syariah dalam bahasa Arab berasal dari kata syari', yang secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim. Syariat ditetapkan Allah sebagai patokan hidup setiap muslim. Sebagai patokan hidup ia merupakan *the way of life* umat Islam. Dilihat dari segi hukum syariat yaitu norma hukum dasar yang di wahyukan Allah, yang wajib diikuti orang Islam baik dalam berhubungan dengan Allah maupun berhubungan dengan sesama manusia dalam masyarakat. Nilai syariat adalah ukuran seseorang dalam memahami norma hukum dasar yang diwahyukan Allah yang wajib diikuti oleh orang Islam sebagai way of life orang Islam.

Syari'ah menurut etimologi, adalah jalan tempat keluarnya air untuk minum. Menurut terminologi, syari'ah ialah sistem norma (kaidah) Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia terhadap dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Kaidah yang mengatur manusia dengan Allah disebut kaidah Ibadah atau kaidah Ubudiyah, sedang kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan sesama makhluk disebut kaidah Mu'amalah.

Menurut Nurdin dkk (1993:103) pendidikan syariah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak terhadap nilai-nilai peraturan Allah tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah yang disebut ibadah, maupun berhubungan secara horizontal dengan makhluk-Nya, yang disebut hubungan muamalah.

Dalam ibadah, bentuk peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti shalat, puasa dan zakat. Oleh karena itu, kita harus mengikuti apa yang dicontohkan Nabi. Sedangkan dalam muamalah, bentuk peribadatan yang bersifat umum, pelaksanaannya tidak seluruhnya dicontohkan langsung oleh nabi, namun beliau hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada kemampuan dan daya jangkau umat. Seperti ekonomi, bisnis, jual beli, perbankan, perkawinan, pewarisan, pidana, tata negara dan sebagainya.

Berdasarkan konsep di atas, pelaksanaan budaya pantun Melayu Ketapang mengandung banyak nilai-nilai pendidikan syariah yang terlihat pada setiap kegiatan masyarakat Melayu. Pendidikan syariah pada budaya pantun Melayu merupakan cara berfikir yang tertuang dalam kehidupan sebagai penguat dan menanamkan kepada tingkah manusia untuk senantiasa mentaati aturan dan norma dari Allah SWT, baik hubungan kepada khaliq, sesama manusia dan lingkungan sekitar.

c. Nilai Pendidikan Akhlak (Aspek Sikap Hidup Atau Kepribadian Manusia)

Akhlak merupakan unsur pokok yang ketiga dalam materi pendidikan Islam, kata akhlak berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun* merupakan bahasa arab yang berarti perangai, tabiat, budi pekerti atau kebiasaan. Menurut M. Anis Mata

(2006:14) akhlak merupakan nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk perilaku yang bersifat tetap, natural dan reflex.

Sementara menurut Muhammad Al-Ghazali (1988:366) iman seseorang tidak akan dianggap sempurna sebelum ia mampu membangkitkan jiwanya untuk mendorong keluarnya nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan dalam bentuk sikap dan perilaku. Karena kuat dan lemahnya iman seseorang dapat diketahui dari akhlaknya. Iman yang kuat akan terwujud dalam akhlak yang karimah atau mulia, sebaliknya, iman yang lemah akan mewujudkan akhlak yang buruk dan jahat.

Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat b keridlaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa. Karena akhlak merupakan fondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaan budaya pantun Melayu Ketapang, sudah menjadi ciri khas bahwasannya pantun menciptakan kerendahan hati, kehalusan perkataan serta kelembutan perbuatan. Karena secara hakikatnya, pantun merupakan salah satu cara untuk membentuk suatu peradaban yang kental dengan adat budaya ciri Melayu pada kehidupan sehari-hari. Daillie (1988:85) berpendapat; jika ingin mengkaji dunia Melayu maka pantun merupakan salah satu aspek utama dalam memahami peradaban Melayu karena pantun memaparkan karakter khas mengenai alam, lingkungan, pemikiran, dan kehalusan rasa yang dimiliki orang Melayu.

Dalam membentuk suatu peradaban, budaya pantun Melayu difungsikan sebagai sebuah tradisi untuk membentuk suatu kepribadian manusia yang berakhlak baik bagi para pengarang, pemantun, bahkan sampai para penikmat serta pendengar pantun tersebut. Hal inilah yang menjadikan pantun dihadirkan dalam setiap pelaksanaan kebudayaan karena menyentuh pada fitrah manusia secara utuh yang tertuang dalam

suasana pelaksanaan, penghayatan terhadap pantun, serta pantun yang bersifat tekstual.

Pada pelaksanaan budaya pantun Melayu Ketapang, bisa ditemukan dalam setiap kegiatan pelaksanaan pantun yang menggambarkan penanaman, pengajaran serta pembinaan pada perbaikan akhlak. Hal ini berdasarkan pada praktek pantun dilapangan selalu mencerminkan kepribadian Melayu yang selalu menghormati antara satu dengan yang lainnya, menunjukkan sikap yang lemah lembut, tutur bahasa yang menyejukkan hati.

Simpulan

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya pantun Melayu Ketapang dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu nilai pendidikan keimanan sebagai landasan aqidah dalam bertauhid. Nilai pendidikan syariah sebagai penguat hubungan kepada Allah swt, sesama manusia dan lingkungan sekitar serta sebagai sarana membentuk kesadaran dalam menjalankan syariat agama. Dan nilai pendidikan akhlak menjadi suatu ciri khas dalam budaya berpantun yang mencerminkan suatu perdaban dengan menyelaraskan kehidupan beradat dan masyarakat madani yang diridhoi Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Ahmad D Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : Al Ma'arif.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2005), h.1.
- Anto Dajan. 1986. *Pengantar Metode Statistik II*. Jakarta: LP3ES.
- Asmoro Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya media.
- Bimo & Walgito. 1990. *Psikologi Sosial Sebagai Pengantar*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Bogdan dkk. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian* (penerjemah A. Khosim Apanidi). Surabaya: Usaha Nasional.
- Dedi Mulyana. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan/Pusat Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan/Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Ombak, 2012, hlm. 70

- H.M. Arifin. 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta : Bulan Bintang
- H.M. Chabib Thoaha, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadari Nawawi. 1996. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Harun Rasyid. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: STAIN.
- Hidayati. 2007. *Kumpulan Pantun untuk SD dan SMP*. Magelang : Indonesia Tera
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- L. J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- M. Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar*, Pusaka Satya, Bandung, 2001, hlm. 22-23
- Maman S Mahayana. 2003. *Pantun Sebagai Representasi kebudayaan Melayu, dalam Alam Melayu: Kumpulan Makalah Seminar Budaya Melayu Sedunia*. Panitia Bidang Seminar Festival Budaya Melayu Sedunia bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Riau.
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98
- Moeliono. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mudyahardjo, 2002. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 46
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. et. Al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.36
- Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta : Logos, 2001) h.153